

BAB I

PENDAHULUAN

1.1.Latar Belakang Masalah

Keluarga adalah satu kesatuan sosial yang didalamnya terdiri dari suami, istri, dan anak. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak, namun keluarga mempunyai ciri khas yang berbeda dengan lembaga pendidikan lain dalam mendidik anak. Dikatakan demikian, karena keluarga mempunyai waktu yang lebih lama dengan anak. Keluarga akan sangat berpengaruh terhadap tumbuh kembang anak.

Dalam kenyataannya dapat dipastikan semua anak mengawali kehidupannya dari keluarga. Anak lahir, tumbuh dan berkembang berawal dari lingkungan keluarga. Keluarga bagi anak menjadi tempat memperoleh pengasuhan dan permulaan dari pendidikannya. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anaknya. Keluarga sebagai salah satu dari tri pusat pendidikan bertugas membentuk kebiasaan-kebiasaan atau *habit formation* yang positif sebagai fondasi yang kuat dalam pendidikan informal. Dengan pembiasaan tersebut anak-anak akan mengikuti/menyesuaikan diri bersama keteladanan orang

tuanya. Dengan demikian antara anak dan orang tua akan terjadi sosialisasi yang positif dalam keluarga.¹

Anak-anak sebagai generasi penerus akan menjadi pelaku utama dalam mengisi pembangunan di masa mendatang. Oleh karenanya, dalam mempersiapkan mereka untuk menyongsong masa depan yang lebih baik menjadi penting, salah satunya dengan pendidikan. Pendidikan merupakan salah satu jalan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia.

Perkembangan dan kemajuan suatu masyarakat dapat ditentukan oleh tingkat pendidikan, baik pendidikan formal, informal maupun pendidikan nonformal. Dengan pendidikan seseorang dapat mencapai tingkat sosial yang lebih dihargai dalam masyarakat. Seperti yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab I Pasal 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Mengacu pada undang-undang sistem pendidikan, pemerintah melakukan strategi dan upaya untuk mewujudkan terselenggara dan tersebarinya pendidikan bagi semua rakyat Indonesia agar semua mendapatkan haknya untuk meningkatkan

¹ Sarirotul Khusnah, Skripsi: "*Pelaksanaan Pendidikan Karakter Pada Anak Dalam Keluarga Buruh Pabrik Genteng*" (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2013), 3.

kualitas hidup dalam bermasyarakat. Salah satu program kebijakan pemerintah dalam pendidikan adalah program wajib belajar pendidikan dasar dua belas tahun (Wajar Dikdas 12 tahun). Dengan program wajib belajar tersebut, setiap warga negara Indonesia memiliki kesempatan untuk dapat bersekolah dari jenjang Pendidikan Dasar hingga ke jenjang Pendidikan Menengan Atas.

Melanjutkan ke Perguruan Tinggi merupakan salah satu yang menjadi keinginan sebagian masyarakat, baik dari orang tua maupun dari anak. Bagi sebagian orang berpendapat bahwa dengan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi akan menjamin masa depan yang lebih baik dan menjadi kebanggaan dalam lingkungan sosialnya. Ketertarikan terhadap pendidikan yang tinggi tidak selalu dilatar belakangi oleh gengsi saja, tetapi juga untuk mendapatkan berbagai pengalaman baru yang belum tentu semua orang mendapatkannya. Namun pada kenyataannya tidak semua masyarakat memiliki persepsi yang sama akan pentingnya pendidikan di tingkat Perguruan Tinggi.

Dalam proses perkembangan masa kini, sebenarnya ada hubungan timbal balik antara pendidikan dengan perusahaan. Pihak perusahaan biasanya mencari pekerja yang terlatih, terutama pekerja yang lulusan Perguruan Tinggi. Di satu sisi dalam dunia pekerjaan biasanya seorang pekerja diberikan pendidikan dan arahan yang menjurus kepada keahlian yang dibutuhkan perusahaan. Di sisi lain, hasil dari pendidikan dan arahan tersebut tidak sama dengan hasil dari pendidikan di Perguruan Tinggi, karena mutu dan maksud pendidikan antara pendidikan di perusahaan dengan pendidikan di Perguruan Tinggi jauh berbeda.

Selain itu, eksploitasi dari kemiskinan, menjadi kekuatan yang mendorong anak-anak ke dalam lingkungan pekerjaan. Salah satu faktor lain yang juga berpengaruh terhadap anak-anak yang berhadapan dengan dunia kerja adalah pola pikir yang pendek dan sederhana. Hal ini sebagai salah satu akibat rendahnya pendidikan. Mereka lebih berpikir untuk melanjutkan bekerja daripada meneruskan pendidikan ke perguruan tinggi. Karena dengan bekerja mereka bisa memperoleh penghasilan.

Salah satu daerah yang secara kuantitas jumlah penduduknya berkiprah di dunia kerja sebagai buruh pabrik adalah Desa Langonsari. Desa Langonsari merupakan sebuah desa dimana mata pencaharian masyarakatnya mayoritas menjadi buruh pabrik. Mereka bekerja di berbagai industri yang ada di Kecamatan Pameungpeuk, baik itu industri sepatu, *textile*, makanan, dan lain sebagainya.

Masyarakat yang hidup di lingkungan industri dan dengan tingkat permintaan kerja yang tinggi, cenderung membuat mereka enggan melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Anak dari orang tua buruh pabrik akan lebih memilih bekerja di suatu perusahaan daripada melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Masyarakat akan lebih memilih mengikuti kebiasaan-kebiasaan mayoritas yang terjadi di lingkungannya, terutama yang orang tuanya yang menjadi buruh pabrik.

Hal tersebut berakibat pada kecenderungan anak dalam memilih suatu pekerjaan. Mereka mengamati dan memerhatikan setiap hari kehidupan orang tuanya. Hal ini telah mendorong anak untuk melakukan hal serupa dengan apayang

dilakukan oleh orang tuanya. Mereka sangat dimungkinkan menjadi seorang buruh pabrik sebagaimana orang tuanya. Karena menjadi seorang buruh pabrik, kehidupan dan perekonomian akan terjamin. Akibatnya, meneruskan pendidikan ke jenjang selanjutnya yang mereka anggap penting secara perlahan terabaikan, bahkan terlupakan.

Meniru kebiasaan hidup orang tua adalah salah satu hal yang seringkali dilakukan. Karena pada masa perkembangannya, seorang anak selalu ingin mengikuti apa yang dilakukan oleh orang tuanya. Proses ini sering disebut dengan proses imitasi. Imitasi adalah proses meniru yang dilakukan oleh seseorang terhadap orang yang ditirunya. Proses ini tidak terjadi secara otomatis atau dengan sendirinya, melainkan karena dipengaruhi oleh sikap mengagumi dan menerima yang diimitasi.

Imitasi mempunyai peran penting dalam pendidikan dan perkembangan kepribadian individu karena mengikuti contoh dapat merangsang perkembangan watak individu tersebut. Dalam hal ini, yang berperan penting dalam masyarakat adalah imitasi yang akan membentuk atau menjadikan adat dan kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat. Proses ini bermula dari ide dari seorang individu, kemudian secara turun-temurun dilaksanakan sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam kelompok itu.²

² Nina W. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

Selain itu, proses peniruan yang ada di Desa Langonsari disebabkan oleh kurangnya motivasi dari orang tua kepada anak untuk melanjutkan pendidikan ke Perguruan Tinggi. Di samping itu, perusahaan membuka lowongan pekerjaan secara besar-besaran bagi lulusan SMA/SMK telah menarik minat anak untuk memilih bekerja. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk mengetahui lebih lanjut dan mendalam mengenai apa yang ditiru dan diikuti anak terhadap orang tua buruh pabrik dalam memilih pekerjaan melalui penelitian tentang **“PROSES IMITASI ANAK TERHADAP ORANG TUA BURUH PABRIK DALAM MEMILIH PEKERJAAN (Kasus di Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung)”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Adapun masalah-masalah yang ditemukan penulis pada observasi awal di Desa Langonsari adalah sebagai berikut:

1. Peniruan yang dilakukan anak terhadap orang tua buruh pabrik, dimana anak lebih memilih mengikuti jejak orang tuanya sebagai buruh pabrik daripada melanjutkan pendidikan ke jenjang selanjutnya atau Perguruan Tinggi.
2. Proses imitasi tersebut terjadi karena faktor ekonomi serta rendahnya minat anak untuk melanjutkan pendidikan.
3. Perusahaan membolehkan lulusan SMP/SMA sederajat untuk bekerja, tanpa ada spesialisasi pekerjaan.
4. Tidak adanya dukungan dari orang tua untuk anaknya dalam melanjutkan pendidikan.

1.3. Rumusan Masalah

Dalam penelitian ini rumusan masalah lebih ditekankan untuk mengungkap aspek kualitatif dalam suatu masalah. Maka dari itu, dalam penelitian ini penulis akan mengemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peniruan yang diikuti anak terhadap orangtua dalam memilih pekerjaan di Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung?
2. Apa faktor-faktor yang menyebabkan anak meniru dan mengikuti orangtua dalam memilih pekerjaan di Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis melakukan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses peniruan yang diikuti anak terhadap orangtua dalam memilih pekerjaan yang terjadi di Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor apa yang menyebabkan anak meniru dan mengikuti orangtua dalam memilih pekerjaan di Desa Langonsari Kecamatan Pameungpeuk Kabupaten Bandung.

1.5. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan pada tujuan yang telah dipaparkan di atas, maka kegunaan dalam penulisan ini sesuai yang diharapkan sebagai berikut:

1. Kegunaan Teoritis

- a. Kegunaan penelitian bagi penulis adalah diharapkan penelitian itu dapat menambah pengetahuan ilmiah dan pengalaman bagi peneliti, serta dapat dapat menjadi sumbangan pemikiran atau wawasan keilmuan yang dikhususkan dalam bidang kajian ilmu sosiologi, khususnya sosiologi industri, sosiologi pendidikan yang dikhususkan dalam proses imitasi anak terhadap orang tua buruh pabrik dalam memilih pekerjaan.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan acuan bagi penelitian selanjutnya dan sebagai salah satu syarat dalam menempuh ujian siding sarjana pada Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIP) Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

2. Kegunaan Praktis

- a. Kegunaan penelitian ini diharapkan berguna bagi kebijakan yang akan diambil Pemerintah Desa dalam meningkatkan pendidikan masyarakat dan memperhatikan kualitas dan kuantitas masyarakat yang akan dipekerjakan.
- b. Kegunaan penelitian ini sebagai tolak ukur masyarakat dalam meningkatkan pendidikan yang dibarengi dengan motivasi dari orang tua kepada anak.

1.6.Kerangka Pemikiran

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu

yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu. Dalam interaksi juga terdapat simbol, dimana simbol diartikan sesuatu yang nilai atau maknanya diberikan kepadanya oleh mereka yang menggunakannya.

Gillin dan Gillin mengajukan dua syarat yang harus dipenuhi agar suatu interaksi sosial itu mungkin terjadi, yaitu:

1. Adanya kontak sosial (*social contact*), yang dapat berlangsung dalam tiga bentuk, yaitu individu dengan individu, individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Selain itu, suatu kontak dapat pula bersifat langsung maupun tidak langsung.
2. Adanya komunikasi, yaitu seseorang memberi arti pada perilaku orang lain, perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan orang tersebut. Orang yang bersangkutan kemudian memberi reaksi terhadap perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.³

Menurut Gabriel Tarde, semua interaksi sosial berkisar pada proses imitasi, bahkan semua pergaulan antarmanusia itu hanya berdasarkan proses imitasi. Imitasi atau meniru adalah suatu proses kognisi untuk melakukan tindakan atau aksi seperti yang dilakukan oleh model. Proses ini melibatkan kemampuan kognisi tahap tinggi karena tidak hanya melibatkan bahasa namun juga pemahaman terhadap pemikiran orang lain.

³ Yesmil Anwar, *Sosiologi untuk Universitas* (Bandung: Refika Aditama, 2013), 195.

Secara garis besar, kehidupan masyarakat ditentukan oleh dua macam kejadian utama, yaitu dengan timbulnya gagasan baru dari individu yang berbakat kemudian diimitasi dan disebarluaskan. Hasil imitasi itu dapat memunculkan gagasan baru juga sehingga dari satu gagasan dapat muncul beberapa gagasan karena perbedaan dari individu itu sendiri, yang akan menimbulkan beberapa rantai pengetahuan dan gagasan baru. Hal yang berperan penting dalam masyarakat adalah imitasi yang akan membentuk atau menjadikan adat dan kebiasaan dalam suatu kelompok masyarakat, yang mana pada awalnya hanya bermula dari ide seorang individu, kemudian secara turun-temurun dilaksanakan sehingga menjadi sebuah kebiasaan dalam kelompok itu.⁴

Imitasi tidak berlangsung secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh sikap menerima terhadap apa yang diamati. Ada beberapa faktor sehingga seseorang mengadakan perilaku imitasi, sebagai berikut:

- a. Faktor Psikologis
- b. Lingkungan Keluarga
- c. Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya

Masyarakat industri adalah sekelompok orang yang hidup bersama di wilayah tertentu untuk waktu yang cukup lama dengan sistem ekonomi yang bertumpu pada aktivitas produksi barang atau komoditi. Atau dengan kata lain masyarakat industri adalah masyarakat yang mata pencahariannya bertumpu pada

⁴ Nina W. Syam, *Psikologi Sosial Sebagai Akar Ilmu Komunikasi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 13.

sektor industri. Dalam sebuah masyarakat, setiap aktivitas yang dilakukan akan menjadi suatu kebiasaan dan secara tidak langsung dapat ditiru oleh seseorang yang berada pada lingkungan tersebut.

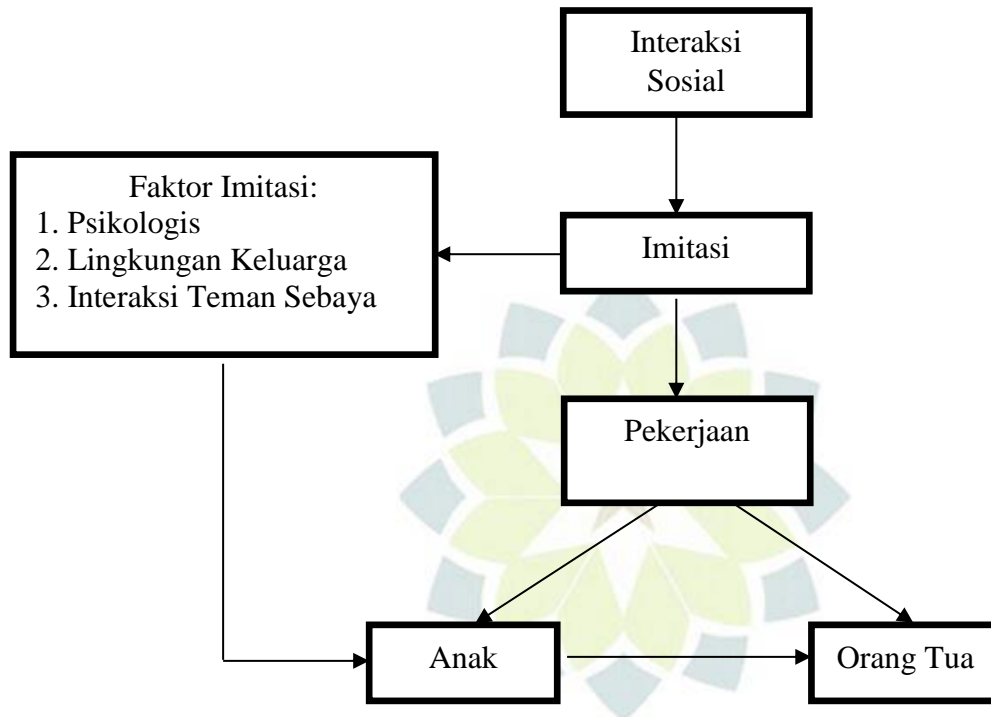
Dalam proses imitasi, anak akan melihat orang tuanya sebagai figur utama yang layak ditiru sebelum meniru orang lain. Orang tua adalah setiap orang yang bertanggung jawab dalam keluarga atau rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari lazim disebut dengan Ibu-Bapak. Sebagai pendidik dalam keluarga, orang tua sangat berperan dalam meletakkan dasar-dasar perilaku bagi anaknya. Sikap, kebiasaan, dan perilaku selalu dilihat, dinilai, dan ditiru oleh anaknya dan kemudian menjadi kebiasaan bagi anaknya.

Begitupun dalam hal pekerjaan, anak biasanya meniru apa yang orang tuanya kerjakan dan lakukan. Walaupun orang tua tidak pernah menyuruh anak untuk memilih bekerja setelah lulus sekolah, namun hal ini sangat mempengaruhi pola pikir anak untuk lebih memilih bekerja dibandingkan dengan melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi. Terbukanya lapangan pekerjaan untuk para lulusan baru pun membuat anak tertarik untuk masuk ke dalam dunia kerja.

Berdasarkan uraian di atas, maka kerangka penelitian pemikiran tersebut dapat dilihat pada bagan di bawah ini.

Gambar 1.1 Skema Konseptual

Proses Imitasi Anak Terhadap Orang Tua Buruh Pabrik Dalam Memilih Pekerjaan`



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG